

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Universitas termasuk perguruan tinggi yang didalamnya terdapat beberapa fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik maupun non akademik (KBBI, 2016). Sumber daya terpenting yang terdapat di universitas salah satunya adalah mahasiswa (Chrisiana, 2005). Mahasiswa sendiri merupakan individu yang berintelektual dan mempunyai peranan penting sebagai agen perubahan yang mana ditantang untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat (Amrilah & Widodo, 2015). Aktivitas mahasiswa didalam kampus selain untuk menuntut ilmu juga untuk berorganisasi. Organisasi mahasiswa yang ada dalam universitas sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan dapat mengerti akan sikap ilmiah, pemahaman tentang potensi diri meningkatkan kerja sama dan menanamkan nilai persatuan dan kesatuan dengan sekitarnya (Keputusan Mendikbud Bab I Pasal 1 ayat 2).

Mahasiswa yang tergabung dalam suatu organisasi yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus disebut dengan seorang aktivis (Siswanto, 2014). Menjadi aktivis organisasi merupakan sebuah pilihan, karena seorang aktivis harus memiliki sifat yang tegas dalam pengambilan keputusan. Sebab aktivis akan dihadapkan dalam permasalahan organisasi yang menuntutnya untuk memutuskan dan memecahkan suatu permasalahan didalam organisasi tersebut (Widayanto, 2012). Pengambilan keputusan adalah salah satu fakta yang harus dihadapi baik dalam berkehidupan personal maupun kelompok. Pengambilan keputusan sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memecahkan suatu masalah sehingga dapat mempertahankan pendapatnya dengan baik. Informasi yang cukup dapat dikumpulkan sehingga memperoleh suatu spesifikasi dari setiap alternatif, namun jika informasi tidak ada maka timbulnya ketidakpastian dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan berawal dari hal-hal yang sederhana seperti memilih pengurus organisasi, menetapkan rapat harian, menentukan konsep acara dan masih banyak lagi (Miswanda, 2012).

Pengambilan keputusan adalah hasil dari suatu pemecahan masalah, suatu jawaban dari pertanyaan untuk suatu situasi dan pemilihan jawaban alternatif tentang masalah yang sedang dihadapi (Lipursari, 2013). Pengambilan keputusan merupakan suatu pemecahan masalah yang diidentifikasi bagaimana proses mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut (Padmowati, 2009). Selain pengambilan keputusan adalah suatu proses yang dipilih untuk bertindak dengan cara yang lebih efisien dan sesuai situasi yang ada (Nuryatno & Dewi, 2001). Djatmiko & Hayati (2003) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk mengambil pilihan dari beberapa alternatif yang ada agar lebih efisien dalam pelaksanaan.

Pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat vital dalam berorganisasi. Seorang aktivis dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi suatu masalah dan dapat mengambil suatu keputusan secara cepat dan tepat, sehingga tidak satupun aktivis yang dirugikan. Dalam realitanya tidak semua aktivis dapat mengambil keputusan dengan baik dan tepat, sehingga aktivis tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada didalam organisasi (Faqih, 2012). Permasalahan tersebut terjadi pada aktivis yang ada di kampus Unissula, untuk memperkuat masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai pengambilan keputusan. Peneliti melakukan survei awal kepada beberapa aktivis yang mengikuti organisasi ditingkat fakultas, didapatkan bahwa subjek lebih memilih menanyakan kepada atasannya dari pada mengambil keputusan sendiri dengan alasan takut salah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 aktivis yang mengikuti organisasi di tingkat fakultas. Peneliti menemukan kurang adanya kemampuan pengambilan keputusan yang dimiliki aktivis terhadap suatu masalah, sebagai berikut :

Subjek pertama MFM (20 tahun) yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa di tingkat fakultas, mengatakan:

*“hehehe aku lebih sering tanya ke senior ku dulu sih mas buat mutusin sesuatu kaya menentukan konsep & pengisi acara fakultair, ya meskipun aku ketua sih cuma gimana ya pertama aku*

*juga bingung kedua takut disalahin kalo gak sesuai dimata senior hehehe"*

Subjek yang kedua berinisial TAN (19 tahun) hal yang sama juga dialaminya ketika mengikuti organisasi di dalam fakultas, seperti berikut:

*"hmmm aku ngerasa sangat sulit sih untuk memutuskan mas, soalnya memang dirumah sendiri pun aku selalu ngikuti keputusan dari orang tua, jadi di organisasi aku juga kurang berani untuk memutuskan kaya menghadiri undangan pertemuan dari organisasi lain karena kebiasaan sih dari dulu begitu mas"*

Subjek yang ketiga berinisial DC (19 Tahun) hal yang sama juga dialaminya ketika mengikuti organisasi di dalam fakultas, seperti berikut:

*"kalo aku kurang berani mas ambil keputusan sendiri, takutnya kalau salah atau gimana-gimana aku yang tanggung jawab dan dimarahi anggota yang lain, karena pernah aku mutusin sesuatu tentang sponsorship terus karena tawaran mereka tidak sesuai dengan harapan temen-temen di organisasi jadi aku yang disuruh tanggung jawab"*

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa aktivis terdapat kesulitan dalam pengambilan keputusan yang dialami oleh ketiga aktivis ketika mengalami masalah dalam organisasi. Salah satu faktor yang berpengaruh untuk mengambil keputusan adalah kematangan emosi (Fudyartanto, 2002).

Trevino (Nuryatno & Dewi, 2001) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah faktor-faktor dari dalam diri individu seperti kekuatan ego atau kematangan emosi, ketergantungan seseorang pada lingkungan sekitar dan pengendalian dalam diri individu dan faktor dari luar seperti kebudayaan dan karakteristik lingkungan sekitar. Kematangan emosi memiliki keterkaitan yang erat dalam mengambil keputusan dalam berorganisasi.

Sejauh mana seorang individu mampu mengelola emosi nya dengan baik, dapat dilihat individu tersebut mampu mengendalikan perubahan yang terjadi disekitarnya ketika emosi itu hadir. Fudyartanto (2002) mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol emosinya ketika mengalami masalah hingga individu tersebut merasa dapat berpikir secara tenang, sehingga masalah yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik dapat disebut

juga dengan kematangan emosi. ketika mengalami masalah hingga individu tersebut merasa dapat berpikir secara tenang sehingga masalah yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik.

Lindenfield (Fatchurahman & Pratikto, 2012) mengatakan bahwasanya kematangan emosi adalah pengendalian individu dalam mengontrol emosinya dengan baik, individu lebih percaya diri untuk menghadapi suatu tantangan baru. Hurlock (1994) mengatakan bahwa kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara tepat sehingga dapat menyesuaikan keadaan yang sedang dihadapinya dapat disebut juga dengan kematangan emosi.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli mengenai pengambilan keputusan adalah suatu cara yang dipilih oleh individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan pengambilan keputusan alternatif secara tepat dan dapat mengontrol emosinya sehingga tidak merugikan orang lain. Aktivis dapat dikatakan memiliki pengambilan keputusan dengan baik apabila aktivis tersebut memiliki kematangan emosinya yang stabil.

Penelitian mengenai pengambilan keputusan sudah pernah dilakukan oleh (Satriani, 2017) dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Pada Siswa SMA N 10 Semarang” dengan hasil analisis menunjukkan kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 52,5% terhadap pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA N 10 Semarang. Penelitian lain dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Pada Ketua UKM Universitas Negeri Malang” dengan hasil sebanyak 55% subjek penelitian memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi dan 48% subjek memiliki pengambilan keputusan yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan (Pertiwi, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Saputra, 2018) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Menikah Pada Mahasiswa S1” dengan hasil penelitian memiliki koefisiensi korelasi  $r_{xy} = 0,257$  dan probabilitas 0,035 dengan signifikan 5%. Hasil tersebut

dapat dinyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menikah pada mahasiswa S1.

Berdasarkan berbagai tinjauan diatas tentang kematangan emosi dengan pengambilan keputusan, membuat peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai hal tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis di Unissula?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis di Unissula.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi, khususnya tentang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Memberi informasi tentang seberapa besar kematangan emosi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan